



Nilai-Nilai Karakter Dalam Seni Karawitan (Studi Deskriptif pada Unit Kegiatan Mahasiswa PGRI Madiun)

Ria Ayu Cahyaning Utami, Universitas PGRI Madiun

Tyas Martika Anggriana ✉, Universitas PGRI Madiun

Suharni, Universitas PGRI Madiun

✉ tyas.ma@unipma.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat pada seni karawitan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian penelitian lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *snowball sampling* pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni Karawitan Universitas PGRI Madiun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 nilai karakter dalam seni karawitan, yaitu: 1) Nilai Kesopanan, 2) Nilai tanggungjawab, 3) Nilai gotong royong, 4) Nilai kebersamaan, dan 5) Nilai toleransi. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni Karawitan Universitas PGRI Madiun selain sebagai sarana pengekspresian diri mahasiswa juga menandung nilai-nilai karakter yang dapat digunakan untuk membentuk karakter mahasiswa.

Kata kunci: *Nilai karakter, karawitan, unit kegiatan mahasiswa*



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami degradasi karakter dan moral. Padahal, karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Namun seiring berjalannya waktu, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak terkadang nilai karakter dan moral yang tertanam semakin menipis. Hal ini juga berlaku terhadap mahasiswa.

Mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik dan di harapkan menjadi calon-calon intelektual (Knopfemacher dalam Suwono, 1978). Mahasiswa pada dasarnya merupakan subjek atau pelaku di dalam pergerakan pembaharuan atau subjek yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa dan membangun bangsa dan tanah air ke arah yang lebih baik. Namun pada kesehariannya, banyak mahasiswa yang mengikuti kegiatan kampus baik diluar maupun didalam merasa bebas dalam hal apapun, baik kuliah, tugas dan lain sebagainya. Sebagian mahasiswa tersebut memanfaatkan bahwa keaktifan mereka dalam organisasi intra dan ekstra kampus boleh besikap bebas dan sudah merasa sebagai penguasa yang menguasai kampus.

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya sejumlah mahasiswa yang kurang sadar dan kekurangan karakter sebagai mahasiswa. Fenomena ini mencakup perilaku yang tidak baik seperti ketidakberadaban terhadap dosen, kecenderungan hidup bebas dengan mengonsumsi obat-obatan terlarang, pergaulan bebas antara mahasiswa dan mahasiswi, serta keengganan dalam mengikuti peraturan, bahkan hal sekecil menyontek saat ujian. Mengatasi permasalahan ini membutuhkan upaya sinergi dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong pembentukan karakter yang baik dan tanggung jawab, sehingga mahasiswa dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Secara akademis, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai, budi pekerti, moral, watak, atau akhlak pada peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, menjaga dan menerapkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan, sehingga mampu menjadi individu yang berkontribusi positif bagi diri sendiri dan masyarakat (Omeri: 2015).

Sejak zaman dahulu, masyarakat Jawa telah mengajarkan ajaran moral yang diwariskan kepada generasi saat ini sebagai bagian dari pembinaan budi pekerti. Ajaran-ajaran moral ini tidak hanya disampaikan melalui bahasa tutur, tetapi juga melalui berbagai simbol budaya Jawa, salah satunya adalah seni karawitan (Daryanto, 2017). Karawitan merupakan bagian penting dari budaya Jawa yang lahir sebagai hasil kebutuhan dan rasa estetika musikal dari masyarakat yang mendukungnya, sehingga menjadi manifestasi dan kristalisasi dari rasa estetika masyarakat Jawa. Di dalam seni karawitan, terkandung ajaran moral yang bersumber dari kebudayaan Jawa. Pendidikan karakter dalam seni karawitan mencakup berbagai aspek, termasuk sembilan pilar dalam pendidikan karakter yang telah diamanatkan oleh undang-undang. Keberhasilan penyajian gending dalam karawitan sangat bergantung pada kebersamaan semua pengrawit, sehingga karawitan menjadi representasi dari kebersamaan atau gotong royong, yang merupakan salah satu karakter kepribadian nusantara yang berasal dari kearifan lokal.

Universitas PGRI Madiun merupakan salah satu kampus yang maju di Kota Madiun dan berdiri di lokasi yang cukup strategis. Universitas PGRI Madiun ini memiliki fasilitas sarana prasarana yang cukup memadai. Salah satu fasilitas unggulan yang difasilitasi untuk mahasiswa dalam pengembangan karakter serta meningkatkan potensi mahasiswa Universitas PGRI Madiun adalah seperangkat gangsa atau instrumen gamelan berlaras pelog yang cukup lengkap dan merupakan dasilitas diperuntukan dalam pengembangan karakter mahasiswanya.

Melihat masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Seni Karawitan (Studi Deskriptif pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas PGRI Madiun)”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa Indonesia sehingga bisa tercipta generasi mahasiswa yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai karakter mahasiswa yang menempuh studi seni musik di Universitas PGRI Madiun. Kajian ini dilakukan di Universitas PGRI Madiun di ruang Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni Karawitan. Observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan percakapan dengan mahasiswa dan pembimbing karawitan, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan makalah. Kegigihan pengamatan dan triangulasi digunakan untuk memvalidasi data. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar karawitan merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang semakin populer di sekolah dan lembaga umum. Administrator dan pembuat kebijakan sekolah kurang memperhatikan budaya lokal. Dulu, karawitan dimanfaatkan sebagai UKM pembelajaran di perguruan tinggi karena karawitan diyakini memiliki keistimewaan yang kaya akan nilai-nilai kepribadian bangsa sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Kajian ini akan menganalisis karakter apa saja yang dapat dibangun melalui pembelajaran karawitan, yang dikaitkan dengan pendidikan karakter bangsa.

Item pembelajaran musik lebih dari sekedar menghibur penonton. Kami menikmati mendengarkan karawitan untuk alasan selain hiburan. Fungsi hiburan merupakan salah satu dari beberapa fungsi karawitan. Bagian lain dari pendidikan karawitan di luar estetika dapat ditemukan, seperti etika dan pengetahuan yang berkaitan dengan banyak nilai inti.

Kebiasaan seperti itu sudah lumrah dalam dunia seni budaya tradisional. Prinsip adat sebagai aspek seni budaya lokal atau daerah terus mempengaruhi Karawitan sebagai sumber belajar di Unit Kegiatan Mahasiswa. Kesenian tradisional secara umum dapat diartikan sebagai kesenian suku bangsa dengan sistem nilai, norma, aturan, dan idiom-idiom tertentu yang sudah mapan dan harus diikuti. Cita-cita yang ada dalam mempelajari karawitan mencakup topik yang luas dan mendalam, seperti estetika, etika, kehalusan, kesabaran, kebersamaan, dan sebagainya.

Belajar karawitan merupakan salah satu jenis kegiatan pendidikan seni yang bertujuan lebih dari sekedar pengetahuan lahiriah. Pendidikan seni berperan dalam pengembangan kepribadian siswa yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan siswa untuk mencapai pertumbuhan kecerdasan, kreatif, emosional, intelektual, dan spiritual. Pandangan ini sejalan dengan komentar Maslow (dalam Semiawan, 2006) tentang “pendidikan melalui seni” yang mengedepankan kreativitas, kepekaan sosial terhadap lingkungan, dan mendidik unsur-unsur kognitif pertumbuhan manusia yang selaras dengan dimensi pembangunan karakter manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran atau pelatihan seni musik di Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Karawitan Universitas PGRI Madiun. Nilai-nilai ini adalah:

1. Nilai kesopanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota unit kegiatan mahasiswa seni karawitan, salah satu nilai karakter yang terkandung dalam seni karawitan adalah nilai kesantunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 diketahui bahwa pentingnya adab dalam passing dan penggunaan gamelan. Sumber tersebut menjelaskan, seorang nyaga atau yogo memiliki peran sebagai penjaga atau juru kunci gamelan. Dalam konteks ini, kesopanan menjadi sangat penting karena menyangkut respek terhadap instrumen. Informan menyatakan bahwa pada saat mengedarkan gamelan atau menggunakan gamelan diharapkan siswa bersikap sopan, menghargai dan merawat alat musik tersebut. Hal ini menunjukkan adanya nilai budaya dan kearifan lokal terkait penggunaan gamelan. Terkait alat musik, mahasiswa juga ikut menjaga warisan budaya yang ada.

Nilai kesopanan diwujudkan dalam pertunjukan gamelan para pemusik. Saat membawakan gamelan, penabuh gamelan harus duduk dengan anggun dan bersila. Karena

membantu kenyamanan saat memainkan gamelan, maka posisi tangan, badan, dan kaki harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Para penabuh juga tidak diperkenankan untuk membuat lelucon atau mengikuti kegiatan lain selain memainkan gamelan. Pemukul harus memiliki sikap tenang, duduk tegak, dan menghormati alat musik gamelan. Prinsip lain yang layak diajarkan kepada anak didiknya oleh instruktur ekstrakurikuler karawitan adalah ketika mereka ingin anak-anak bermain gamelan sepulang sekolah, tas mereka harus disingkirkan. Saat memainkan gamelan, siswa menerapkan nilai kesantunan dengan duduk bersila dan menahan diri untuk tidak bercanda.

2. Nilai Tanggung Jawab

Karakter yang ditanamkan melalui Unit Kegiatan Mahasiswa karawitan meliputi karakter disiplin dan tanggung jawab. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa UKM Universitas Karawitan PGRI Madiun diketahui bahwa dalam mengajar dosen pembimbing tidak hanya menyampaikan materi kepada mahasiswa, tetapi juga mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab dari memainkan bunyi gamelan.

Dalam hasil wawancara narasumber 2 menjelaskan bahwa setiap anggota UKM seni karawitan memiliki tanggung jawab masing-masing. Mereka diharapkan dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik sehingga kegiatan UKM dapat berjalan lancar. Selain itu, pentingnya gotong royong dalam menyelesaikan kegiatan juga ditekankan. Anggota UKM karawitan perlu bekerja sama dalam menyelenggarakan acara, berlatih bersama, dan melaksanakan tugas lainnya agar tujuan UKM dapat tercapai.

Sementara narasumber 3 menyampaikan bahwa kompak tanggung jawab dan kerjasama juga menjadi hal penting dalam UKM karawitan. Setiap anggota harus mempertanggungjawabkan tugas dan kewajibannya untuk mendukung keberhasilan UKM. Kerja sama yang kompak antar anggota UKM juga ditekankan sebagai kunci dalam menciptakan keharmonisan dalam kelompok dan meningkatkan kualitas penampilan mereka.

Menurut temuan penelitian, karakter tanggung jawab dipupuk dengan memberikan siswa yang unggul untuk melaksanakan tanggung jawabnya seefektif mungkin. Menurut Asmani (2012), tanggung jawab adalah sikap dan perbuatan seseorang dalam melaksanakan tugas dan komitmennya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan. Pembimbing melaksanakan realisasi penanaman tanggung jawab dengan cara menjelaskan materi agar mahasiswa memahaminya, sedangkan wujud tanggung jawab kampus dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada mahasiswa ditunjukkan dengan menyediakan perlengkapan yang diperlukan di Unit Kegiatan Mahasiswa karawitan.

Selain itu, penanaman karakter tanggung jawab terhadap perbuatan dilakukan oleh pembimbing dengan mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap pemukulnya masing-masing. Hal itu dilakukan dengan membiasakan siswa akan tanggung jawab mengembalikan para penabuh gamelan ke tempat asalnya, yaitu di area gamelan. Hal ini senada dengan pendapat Endraswara (2008) yang menjelaskan bahwa pada saat proses pembunyian gamelan telah berhenti maka pemukul diletakkan di atas gamelan. Selain bertanggung jawab untuk mengembalikan alat pemukul ke tempatnya semula, siswa juga berkewajiban untuk menjaga dan merawat alat gamelan yang digunakan untuk belajar membunyikan gamelan. Peserta didik harus siap menanggung resiko jika tidak mampu melaksanakan kewajibannya, Hal ini sesuai dengan pendapat Yaumi (2016) yang menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan suatu kewajiban untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang diperintahkan oleh seseorang dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang diberi tanggung jawab harus mampu menyelesaikan tugas dengan segala konsekuensinya.

3. Nilai Gotong Royong

Dalam seni karawitan, meskipun masing-masing instrumen yang dibawa memiliki fungsi dan tugas tertentu, namun musik yang dimainkan secara bersama-sama dapat memberikan nilai seni. Akibatnya terlihat sikap gotong royong antar pemain dalam seni karawitan, yaitu sikap yang bekerja bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama dalam menciptakan sebuah pertunjukan seni bagi penonton yang menyaksikannya, sehingga penonton dapat terhibur. terhibur dengan pertunjukan yang ditampilkan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang menyatakan bahwa terdapat nilai gotong royong dalam seni karawitan. Informan 2 menyebutkan bahwa

tanggung jawab setiap anggota dan gotong royong dalam menyelesaikan kegiatan merupakan aspek penting dalam UKM seni karawitan. Pernyataan tersebut menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi antar anggota dalam menjalankan kegiatan UKM secara efektif.

Hal ini didukung oleh pernyataan informan 4 yang mengaitkan nilai gotong royong dengan kerukunan dan kerukunan antar mahasiswa yang tergabung dalam UKM seni karawitan. Lebih lanjut sumber tersebut juga menyatakan bahwa nilai gotong royong merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam Pancasila yang menunjukkan pentingnya nilai budaya dan kebangsaan dalam menjaga kebersamaan dan kerukunan dalam kelompok seni karawitan.

Gotong royong merupakan salah satu sikap yang sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia termasuk masyarakat Jawa, dimana sikap gotong royong sendiri dapat dijumpai hampir di setiap kehidupan sosial masyarakat Indonesia, dimana sikap gotong royong sangat penting. agar mereka dapat menjaga keharmonisan dan kerukunan. antar warga negara, dan sikap ini juga merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam pancasila. Tiga faktor harus ada bagi seseorang untuk berpartisipasi dalam kerja sama timbal balik: seseorang harus sadar bahwa keberadaannya bergantung satu sama lain, seseorang harus selalu bersemangat untuk membantu satu sama lain, dan seseorang harus konformis (selalu ingat bahwa seseorang tidak boleh mau). menonjol atau mengguguli orang lain) (Ningsih, 2018).

4. Nilai Kebersamaan

Salah satu nilai karakter dalam karawitan adalah nilai kebersamaan. Hal tersebut diungkapkan salah satu informan 3 yang menyampaikan pandangannya tentang salah satu nilai yang diajarkan dalam karawitan yaitu nilai kebersamaan. Menurut sumber, dalam karawitan tidak mungkin dimainkan secara terpisah. Dibutuhkan kebersamaan dan keharmonisan agar musik bisa terdengar bagus.

Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya kerja sama dan kolaborasi antar pemain dalam karawitan. Dalam karawitan, setiap instrumen memiliki peran dan melodi yang menyatu satu sama lain. Ketika semua pemain bermain secara bersamaan dan beriringan, musik menjadi harmonis dan enak didengar.

Nilai kebersamaan dalam karawitan mencerminkan pentingnya kerjasama dalam menciptakan harmoni dan kualitas musik yang maksimal. Melalui kolaborasi ini, para pemain belajar untuk saling mendengarkan, saling menghormati, dan saling menghargai peran masing-masing dalam menciptakan sebuah karya seni yang utuh.

Karawitan secara otomatis mengatur kebersamaan karena adanya pembagian tugas berdasarkan fungsi masing-masing instrumen. Bekerja satu sama lain secara bersamaan, tidak secara individu atau mandiri (Jatilinear, 2020). Setiap pengrawit, sebaliknya, memiliki semesta kerjanya sendiri yang otonom dengan bekerja sama sebagai satu kesatuan untuk menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan maksud, tujuan, atau hasil yang ingin dicapai. Proses atau ritme tersebut saling berhubungan, berinteraksi, dan mendukung satu sama lain untuk memberikan sajian yang harmonis. Sebagai seni kolaboratif, manfaat gotong royong juga dapat ditunjukkan dalam aspek nonmusik, seperti 'adat yang menjadi tradisi' dalam hal membesarkan dan menata gamelan, baik untuk keperluan latihan maupun pertunjukan.

5. Nilai Toleransi

Selain gotong-royong, nilai yang menonjol dalam karawitan adalah toleransi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang menyebutkan pandangannya tentang pentingnya toleransi dalam karawitan. Menurut informan 5, toleransi penting karena menyangkut penghargaan terhadap pendapat orang lain dan ketidakmampuan anggota lain untuk memainkan irama. Dalam konteks bermain bersama dalam karawitan diperlukan toleransi agar anggota dapat saling menghargai dan tidak membeda-bedakan satu sama lain.

Narasumber menyampaikan bahwa dalam karawitan penting untuk menghargai perbedaan dan kesalahan yang mungkin terjadi. Toleransi mengajarkan untuk tidak cepat marah atau menyalahkan teman saat tidak bisa bermain dengan baik. Sebaliknya, toleransi mendorong dukungan dan kerjasama dalam membantu anggota yang mengalami kesulitan, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan pengertian.

Pernyataan dari narasumber 5 menyoroti pentingnya toleransi dalam menjaga

keharmonisan dan keharmonisan dalam grup musik. Dalam seni karawitan, toleransi tidak hanya tentang menghargai perbedaan kemampuan, tetapi juga tentang menghargai dan menerima keragaman dalam pengalaman dan interpretasi seni.

Dengan demikian, wawancara dengan informan 5 menegaskan bahwa nilai toleransi merupakan salah satu aspek penting dalam karawitan. Melalui sikap toleransi anggota dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, menghargai perbedaan, dan memupuk kerukunan dalam bermain bersama.

Toleransi adalah keinginan untuk mendengarkan orang lain, menghargai perbedaan, menahan diri dari memaksakan preferensi pribadi pada orang lain, dan menahan diri dari mendiskriminasi apapun (Kaawoan, 2014). Karawitan sebagai seni dengan toleransi musik yang tinggi mengandung unsur-unsur musik yang terdiri dari berbagai fitur yang saling berhubungan, terutama balungan gending (notasi), garap, pemain, dan organisasi musik. Unsur-unsur tersebut adalah bagian dari kemampuan kognitif seorang pengrawit (kemampuan menginterpretasikan musik, interpretasi instrumen, ketepatan memilih lekukan dan variasi), keterampilan psikomotorik (keterampilan memainkan instrumen gamelan), dan kemampuan afektif (perilaku dan sikap, baik bermain gamelan maupun tidak). . Bakat tersebut tidak lepas dari paham matsinamat yang ada dalam karawitan, yang menyatakan bahwa seorang penabuh harus mendengarkan, mengamati, dan memahami musisi lain untuk mengalahkan ritme. Alhasil, seorang pengrawit yang sudah menep terbiasa tidak bertindak sendiri-sendiri dan menonjolkan kepiawaiannya/arogansinya, melainkan mengedepankan kebersamaan, kolaborasi, dan kerukunan.

Toleransi musik juga tampak dalam tema kemanunggalan dalam karawitan (rampak-rempeg). Semua musisi bekerja untuk tujuan yang sama; misalnya, 'ketukan' setiap instrumen bervariasi namun tetap dalam kerangka/jenis nada yang sama yang dinyanyikan. Contoh lain adalah pada akhir sebuah gubahan, begitu gong dibunyikan, semua pangrawit membunyikan nada gong secara serempak tanpa diinstruksikan (mengggunakan rasa). Selain itu, dalam karawitan, setiap penabuh mempersilakan orang lain untuk 'tampil' dalam sebuah pertunjukan dengan memperhatikan dan mendengarkan irama instrumen/pemain lain agar 'harmonis' dan tidak menonjol (konsep mat-sinamat). .

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, toleransi musik dalam karawitan sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai lain, terutama kekeluargaan dan gotong royong. Karena sulit bagi seorang musisi untuk berdiri sendiri, namun secara ritmis mewujudkan keterpaduan yang mapan dalam sebuah sajian karawitan, serta konsekuensinya dalam kehidupan nyata, secara tidak langsung ia terdorong untuk mempelajari pengertian hidup bersama dan berbudaya (Jatilinar, 2020).). Toleransi musik mengajarkan penggunaan idealisme untuk melestarikan budaya dan memelihara kearifan lokal dalam karawitan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Karawitan Universitas PGRI Madiun. Penelitian mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam seni karawitan yang telah dilaksanakan oleh peneliti, memberikan hasil penelitian yang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Seni karawitan mengandung nilai-nilai karakter yang kuat, seperti tanggung jawab, kerja sama, gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap pendapat orang lain. Nilai-nilai ini diajarkan dan diterapkan dalam UKM Seni Karawitan di Universitas Madiun, sehingga anggota UKM menjadi individu yang bertanggung jawab, saling bekerja sama, toleran, dan menghargai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J.M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Daryanto, Joko. 2017. *Pendidikan Karakter Dalam Seni Karawitan*. Inovasi Pendidikan: Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad 21.
- Endraswara, S. (2008). *Laras Manis: Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.

- Jatilinear, S. R. K. 2020. Representasi Local Wisdom Dalam Karawitan Melalui Lagu Garuda Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa Di Kalangan Pemuda-Remaja. *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang "Bunyi"*. 20 (1).
- Kaawoan, Selviyanti. (2014). Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo : TADBIR Vol 2*.
- Ningsih, C. Y. 2018. Gotong Royong dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Tour dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *SKRIPSI. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta*.
- Omeri, Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*. 9 (3), 464-468.
- Sarwono, S. W. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, Conny, 2006. *Pendidikan Seni dalam Pendidikan Nasional*, Bandung: APSI.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.